

## ADAPTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI VOKASIONAL DI SMTK BENFOMENI KAPAN

Marya Dorince Christiana<sup>1\*</sup>, Erni Murniarti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Kristen Indonesia, Indonesia

Email: [merychristian29@gmail.com](mailto:merychristian29@gmail.com)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i1.1801>

### Sections Info

#### Article history:

Submitted: 13 January 2026

Final Revised: 24 January 2026

Accepted: 10 February 2026

Published: 25 February 2026

#### Keywords:

Teacher

Pancasila Student Profile

Independent Curriculum

Vocational



### ABSTRAK

*The research focused on the strategies of schools and educators in linking the principles of the Independent Curriculum to improve students' vocational skills readiness in accordance with the context of religious schools. This research used a qualitative approach with a descriptive study approach, enabling researchers to gain a deep understanding of the phenomenon under study. The research subjects included the principal, teachers, and students of SMTK Benfomeni Kapan who were directly involved in the implementation of the Independent Curriculum. Data collection techniques were carried out through field observations and documentation studies. The results showed that the adaptation of the Independent Curriculum at SMTK Benfomeni Kapan was realized through the implementation of differentiated learning, project-based learning, and the strengthening of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) integrated with religious values. These strategies contributed positively to the development of students' vocational competencies, particularly in aspects of independence, cooperation, creativity, and practical skills relevant to the needs of life and service. However, this study also found obstacles in aspects of teacher pedagogical competency and learning management, especially related to diagnostic assessment and systematic vocational learning planning.*

### ABSTRAK

*Fokus penelitian diarahkan pada strategi sekolah dan pendidik dalam menghubungkan prinsip Kurikulum Merdeka guna meningkatkan kesiapan keterampilan vokasional peserta didik sesuai dengan konteks sekolah keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik SMTK Benfomeni Kapan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi Kurikulum Merdeka di SMTK Benfomeni Kapan diwujudkan melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, serta penguatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan. Strategi tersebut berkontribusi positif terhadap pengembangan kompetensi vokasional siswa, khususnya dalam aspek kemandirian, kerja sama, kreativitas, dan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan kehidupan dan pelayanan. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kendala dalam aspek kompetensi pedagogis guru dan manajemen pembelajaran, terutama terkait asesmen diagnostik dan perencanaan pembelajaran vokasional yang sistematis.*

**Kata kunci:** Guru; Profil Pelajar Pancasila; Kurikulum Merdeka; Vokasional

## PENDAHULUAN

Pendidikan menengah memiliki peran krusial dalam menyiapkan generasi muda untuk berkontribusi secara produktif dalam Pembangunan nasional (Wijaya et al., 2020). Pendidikan menengah Keagamaan adalah lembaga pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan utama untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya secara mendalam dan/atau menjadi ahli dalam ilmu agama tersebut serta mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Dimana siswa dibekali dengan kecakapan hidup dan vokasional agar siap berkontribusi dimasyarakat (Winangun, 2017). Dalam sepuluh tahun terakhir, pergeseran paradigma pendidikan di Indonesia telah memicu transformasi besar pada kurikulum, metode pembelajaran, hingga tata kelola SDM. Kurikulum Merdeka muncul sebagai kebijakan strategis pemerintah untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adaptif, fleksibel, dan berfokus sepenuhnya pada kebutuhan peserta didik serta pengembangan kompetensi yang kontekstual. Sekolah SMTK memiliki keunikan tersendiri dibandingkan sekolah umum. SMTK memadukan standar akademik abad ke-21 dengan misi khusus dimana pembentukan karakter rohani, etika Kristiani, dan keterampilan vokasional di bidang pelayanan (Sihombing & Seri, 2022). Hal ini membuat adopsi Kurikulum Merdeka di SMTK menjadi sebuah proses integrasi yang kompleks, di mana kebijakan nasional harus diselaraskan dengan identitas khas sekolah keagamaan. Sebagai lembaga pendidikan teologi di Nusa Tenggara Timur, SMTK Benfomeni Kapan berada di titik temu antara peluang inovasi dan hambatan praktis. Beberapa isu krusial yang dihadapi meliputi: kesiapan tenaga pendidik dan keterbatasan fasilitas. Penyelarasan kurikulum dengan kebutuhan lokal masyarakat NTT dan peningkatan keterampilan vokasional agar lulusan siap berkontribusi nyata dalam pelayanan gereja. Pada dasarnya, Kurikulum Merdeka memberikan otonomi penuh bagi sekolah untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungan sekitar (Hutagalung & Saragih, 2025). Instrumen utama dalam kurikulum ini mencakup: pembelajaran Berbasis Kompetensi, profil Pelajar Pancasila, pembelajaran Berdiferensiasi, proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Fitriyanti, 2024). Penelitian mengenai adaptasi Kurikulum Merdeka dalam pengembangan kompetensi vokasional di SMTK Benfomeni Kapan memiliki urgensi yang tinggi karena tuntutan dunia kerja dan pelayanan menuntut lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan vokasional yang relevan. Kurikulum Merdeka memberi ruang fleksibilitas bagi sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks, potensi peserta didik, dan kebutuhan lokal. Namun, implementasinya memerlukan strategi adaptasi yang tepat agar tujuan penguatan kompetensi vokasional dapat tercapai secara optimal. Penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh (Anggraini et al., 2022) bahwa kurikulum ini dapat dilakukan kampus merdeka dimana peranan pendidik menjadi nilai yang penting untuk mengembangkan kurikulum ini sedang penelitian yang dilakukan oleh (Purnawanto, 2022) bahwa penerapan dari kurikulum ini dapat menjadi asesmen yang membantu anak-anak.

Tulisan ini secara spesifik bertujuan untuk melakukan analisis mendalam mengenai proses adaptasi Kurikulum Merdeka dan pengembangan kompetensi vokasional yang tengah berlangsung di SMTK Benfomeni Kapan, Nusa Tenggara Timur (NTT), sebagai upaya konkret sekolah tersebut dalam merespons dan menjawab tuntutan ganda, yaitu kebutuhan pelayanan gerejawi dan permintaan pasar kerja atau dunia industri. Tuntutan pelayanan yang kian multidimensi memerlukan lulusan yang mahir dalam komunikasi, manajemen jemaat, dan kepemimpinan kontekstual (Simanungkalit, 2022). Sementara itu, pasar kerja yang kompetitif menuntut keterampilan vokasional tambahan seperti teknologi informasi, wirausaha, atau keterampilan praktis lainnya yang dapat menjadi 'nilai jual' bagi lulusan

SMTK. SMTK Benfomeni Kapan, yang berlokasi di wilayah dengan karakteristik sosial-ekonomi khas NTT, menjadi objek studi kasus yang representatif untuk mengamati bagaimana integrasi teologi, vokasi, dan Kurikulum Merdeka dijalankan di tingkat tapak.

Transformasi kebijakan kurikulum di Indonesia dari kurikulum 2013 hingga implementasi Kurikulum Merdeka merupakan Upaya berkelanjutan untuk mengatasi isu relevansi ini (Tjandra, 2020). Kurikulum Merdeka Adalah kebijakan Pendidikan baru di Indonesia yang dirancang untuk membuat Pendidikan lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman siswa (Murniati E, 2024). Kurikulum Merdeka (KM) memberikan otonomi untuk pengembangan kurikulum yang kontekstual. Bagi SMTK benfomeni Kapan yang terletak di wilayah terpencil NTT, Implementasi Kurikulum Merdeka menjadi arena kritis untuk menguji sejauh mana kurikulum dapat mencapai realitas sosiologi, ekonomi dan kebutuhan pelayanan di daerah ini

Kurikulum Merdeka Memberikan ruang bagi sekolah keagamaan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dan teologi dengan kebutuhan dunia nyata. Prinsip Utama Kurikulum Merdeka adalah Pengembangan Proyek (Hasim, 2020) penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dapat diadaptasi menjadi proyek Penguatan Karakter Pelayanan yang mencakup aspek kepemimpinan, sosial, dan keterampilan praktis. Lulusan Sekolah Menengah Teologi Kristen sesuai transformasi Kurikulum diarahkan untuk menjadi pribadi yang utuh yang memadukan karakter Kristiani yang kokoh, Kompetensi Akademik yang relevan dan keterampilan Kontekstual untuk melayani gereja, Masyarakat dan bangsa di era disrupsi. Penelitian ini menganalisis secara mendalam bagaimana SMTK Benfomeni Kapan menanggapi Transformasi kebijakan ini, khususnya dalam Upaya menjembatani kurikulum teologi dengan kebutuhan keterampilan yang relevan bagi lulusan di Timor Tengah Selatan.

## METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif Deskriptif yang bertujuan untuk melukiskan, menggambarkan atau memaparkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki pada suatu objek penelitian pada waktu tertentu tanpa melakukan pengujian hipotesis (Prof. Dr. Sugiyono, 2016). Inti dari metode penelitian ini adalah Pertama yaitu Data berupa Kata, Kalimat, atau gambar dimana metode penelitian ini data yang dikumpulkan umumnya tidak berupa angka melainkan kata-kata, kalimat, ekspresi, gerak tubuh, perilaku orang-orang yang diamati (Moleong, 2010) Kedua yaitu Fokus pada makna dan kedalaman yang mana metode ini berupaya untuk memahami makna yang mendalam dan memberikan gambaran yang lengkap tentang fenomena atau gejala sosial dari sudut pandang partisipan (Creswell, 2014). Ketiga yaitu Dilakukan dalam kondisi alami (natural setting) dimana penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah dimana peneliti adalah instrumen kunci. Beberapa jenis penelitian yang sering menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif meliputi: studi kasus, fenomenologi dan etnografi (Sholikhah, 2016).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Implementasi Adaptasi Kurikulum Merdeka*

SMTK Benfomeni Kapan melakukan langkah-langkah strategis dalam menyelaraskan struktur kurikulum nasional dengan kekhasan institusi melalui: Sinkronisasi Materi: Mengintegrasikan substansi mata pelajaran umum dengan perspektif teologis yang relevan. Kontekstualisasi Capaian Pembelajaran dimana menyesuaikan standar kompetensi kelulusan agar selaras dengan kebutuhan nyata di lapangan pelayanan dan pengembangan Muatan Lokal dimana menyusun materi ajar yang berpijak pada kekayaan budaya lokal NTT dan

tradisi gereja setempat. Melalui pendekatan ini, kurikulum tidak hanya menysasar aspek kognitif (intelektual), tetapi juga menyentuh dimensi afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan), yang merupakan pilar utama dalam pendidikan keagamaan.

**Tabel Adaptasi Kurikulum Merdeka**

| No. | Strategi Adaptasi Kurikulum Merdeka                         | Deskripsi Implementasi                                                                                                                                                                                                                                         |
|-----|-------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | Penyesuaian Kurikulum Terintegrasi                          | Sekolah menggabungkan mata pelajaran umum dengan mata pelajaran keagamaan Kristen. Penyesuaian ini bertujuan agar Capaian Pembelajaran (CP) secara simultan mendukung pengembangan iman, karakter Kristiani, serta kompetensi pelayanan peserta didik.         |
| 2   | Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) | P5 dilaksanakan dengan memilih tema-tema yang kontekstual dengan lingkungan sekolah dan gereja, seperti pelayanan sosial, kepedulian lingkungan, dan kehidupan bergereja. Kegiatan ini mendorong pembelajaran aktif, reflektif, dan berbasis pengalaman nyata. |
| 3   | Peningkatan Kapasitas Guru                                  | Sekolah melakukan penguatan kompetensi guru melalui pelatihan Kurikulum Merdeka secara intensif, penyusunan Modul Ajar (MA), serta pembentukan komunitas belajar guru (komunitas praktisi) untuk berbagi praktik baik dan refleksi pembelajaran.               |

Seluruh strategi yang dirancang pada dasarnya diarahkan agar guru mampu menghadirkan pembelajaran sebagai ruang pertemuan yang bermakna antara pengetahuan, pengalaman, dan pembentukan manusia (Haan & Arifianto, 2022). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen formatif tidak dimaknai sekadar sebagai teknik pedagogis, melainkan sebagai wujud etis dari penghormatan terhadap keunikan dan martabat setiap peserta didik. Dalam perspektif ini, guru dipanggil untuk melihat siswa bukan sebagai objek transfer pengetahuan, tetapi sebagai subjek pembelajaran yang memiliki latar belakang, potensi, dan dinamika perkembangan yang beragam (Eunike & Putrawan, 2021). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi fundamental dalam mewujudkan pendidikan yang adil dan inklusif (Ramasamy, 2020). Sekolah secara sadar mengakui bahwa keseragaman pendekatan pembelajaran berpotensi meniadakan pengalaman belajar sebagian peserta didik. Oleh karena itu, perbedaan kemampuan, minat belajar, serta latar belakang sosial dan kultural dipandang sebagai kekayaan pedagogis yang perlu direspon secara kreatif dan reflektif (Situmorang & Christie Lidya Rumerung, 2019). Melalui diferensiasi konten, proses, dan produk pembelajaran, ruang kelas ditransformasikan menjadi komunitas belajar yang menghargai keberagaman dan memungkinkan setiap siswa bertumbuh sesuai dengan ritme dan panggilannya (Anisah & Iriani, 2024). Maka dari itu, kompetensi kejuruan dan pelayanan mencerminkan pemahaman holistik tentang tujuan pendidikan di SMTK Benfomeni Kapan (Naibaho, 2018).

Kompetensi kejuruan tidak dipersempit pada keterampilan teknis semata, tetapi diorientasikan pada praksis pelayanan yang berakar pada nilai-nilai iman. Pengembangan kepemimpinan Kristen, musik gerejawi, komunikasi pastoral, serta keterampilan hidup dasar diposisikan sebagai sarana pembentukan pribadi yang siap melayani dan berkontribusi bagi gereja maupun masyarakat. Integrasi ini menegaskan bahwa kompetensi

vokasional sejati bukan hanya soal “mampu bekerja”, tetapi tentang kesiapan untuk hadir, melayani, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. SMTK Benfomeni Kapan menunjukkan inisiatif kuat dalam adaptasi kurikulum Merdeka, memanfaatkan P5 untuk Penguatan karakter pelayanan berkarakter Pancasila P5 di sekolah ini diterjemahkan menjadi proyek yang tidak hanya berfokus pada dimensi nasionalisme, tetapi juga pada etika pelayanan dan kepemimpinan gerejawi. Misalnya proyek P5 berupa kegiatan *Community Service* ke jemaat-jemaat terpencil.

### ***Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi***

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar merupakan respons pedagogis terhadap realitas keberagaman peserta didik yang hadir dalam satu ruang kelas (Anwar et al., 2025). Pada jenjang pendidikan dasar, perbedaan kemampuan kognitif, latar belakang keluarga, gaya belajar, minat, serta kesiapan emosional siswa sangat menonjol dan menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif. Dalam konteks ini, tenaga pendidik di SMTK Benfomeni Kapan telah menginisiasi penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagai upaya sadar untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa secara lebih adil dan manusiawi.

Pembelajaran berdiferensiasi dipahami sebagai strategi yang menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran (Purnasari & Sadewo, 2021). Guru tidak lagi mengandalkan pendekatan satu arah dan seragam, melainkan merancang variasi pembelajaran berdasarkan diferensiasi konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten dilakukan dengan menyesuaikan materi ajar agar dapat diakses oleh siswa dengan tingkat kemampuan yang beragam (Zubaidah, 2016). Diferensiasi proses diwujudkan melalui variasi metode dan aktivitas belajar, seperti kerja kelompok, pembelajaran berbasis permainan edukatif, diskusi terbimbing, serta penggunaan media visual dan kinestetik. Sementara itu, diferensiasi produk memberikan keleluasaan bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka melalui berbagai bentuk hasil belajar, sesuai dengan potensi dan minat masing-masing (Sari & Wahyudin, 2024). Maka dari itu, implementasi pembelajaran berdiferensiasi memiliki makna yang lebih mendasar, karena berkaitan langsung dengan pembentukan sikap belajar, rasa percaya diri, dan motivasi intrinsik siswa (Yoto et al., 2024). Ketika siswa merasa diakui dan difasilitasi sesuai dengan kemampuannya, mereka cenderung lebih aktif, berani mencoba, dan tidak takut mengalami kegagalan (Halimah et al., 2020). Hal ini menciptakan iklim kelas yang inklusif, suportif, dan kondusif bagi perkembangan akademik maupun sosial-emosional peserta didik.

### ***Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Bagi Siswa/i SMTK Benfomeni Kapan***

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) diposisikan sebagai instrumen strategis dalam proses pembentukan manusia seutuhnya, yakni pribadi yang tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi juga matang secara moral, sosial, dan spiritual (Jannah et al., 2024). Dalam konteks pendidikan keagamaan, khususnya di SMTK Benfomeni Kapan, P5 tidak dipahami semata-mata sebagai program kurikuler tambahan, melainkan sebagai ruang praksis pedagogis yang memungkinkan nilai-nilai iman dan kebangsaan berjumpa secara dialektis dalam kehidupan nyata peserta didik. Melalui P5, sekolah berupaya menjembatani antara pengetahuan teologis dan praksis hidup beriman yang kontekstual, relevan, dan transformatif. Nilai iman menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan P5 di SMTK Benfomeni Kapan. Iman tidak ditempatkan sebagai konsep abstrak yang berhenti pada ranah doktrinal, tetapi diwujudkan dalam tindakan konkret yang mencerminkan kasih, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama (Walean et al., 2024). Dalam kerangka ini, P5 berfungsi sebagai

medium internalisasi nilai, di mana siswa belajar memahami iman sebagai panggilan untuk hadir dan terlibat aktif dalam realitas sosial di sekitarnya (Utami & Suswanto, 2022). Pemahaman iman yang demikian mendorong siswa untuk melihat kehidupan sebagai ruang perutusan, bukan sekadar arena pemenuhan kepentingan pribadi (Darmawan et al., 2023).

Salah satu bentuk aktualisasi nilai tersebut diwujudkan melalui program bakti sosial yang dirancang sebagai sarana pembelajaran empatik. Kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya bertujuan untuk membantu kelompok rentan, tetapi juga menjadi ruang refleksi kritis bagi siswa untuk menyadari ketimpangan sosial, penderitaan sesama, serta tanggung jawab moral sebagai manusia dan warga negara (Farhana & Cholimah, 2024). Melalui pengalaman langsung ini, empati tidak diajarkan sebagai konsep, melainkan dialami sebagai kesadaran etis yang tumbuh dari perjumpaan nyata dengan realitas kehidupan. Selain itu, kesadaran ekologis diinternalisasikan melalui program konservasi lingkungan sebagai wujud tanggung jawab iman terhadap ciptaan. Aksi kolektif menjaga kelestarian lingkungan dipahami sebagai ekspresi spiritualitas ekologis, yakni kesadaran bahwa manusia bukan penguasa tunggal atas alam, melainkan bagian integral dari ekosistem yang saling terkait. Dalam perspektif ini, kepedulian terhadap lingkungan menjadi praksis iman yang konkret, sekaligus sarana pembentukan karakter yang berorientasi pada keberlanjutan dan keadilan antargenerasi.

Dimensi kebinekaan dan gotong royong diwujudkan melalui kegiatan kolaborasi lintas denominasi gereja (Baginda, 2018). Kegiatan ini dirancang untuk memperluas wawasan oikumenis siswa, menumbuhkan sikap saling menghargai, serta membangun kesadaran bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan kekayaan yang memperkaya kehidupan beriman. Melalui dialog dan kerja sama lintas denominasi, siswa belajar mengembangkan sikap inklusif, terbuka, dan dewasa secara spiritual dalam menyikapi pluralitas (Lumbantoruan et al., 2025). penyemaian kepemimpinan rohani menjadi bagian integral dari pelaksanaan P5 di SMTK Benfomeni Kapan. Program pelatihan kepemimpinan dirancang secara terstruktur untuk membentuk karakter pemimpin yang berintegritas, rendah hati, dan berorientasi pada pelayanan. Kepemimpinan dipahami bukan sebagai posisi kekuasaan, melainkan sebagai tanggung jawab moral untuk melayani dan memberdayakan orang lain.

Maka Melalui proses ini, siswa dilatih untuk mengambil keputusan secara reflektif, bertanggung jawab, dan berlandaskan nilai-nilai iman. Sinergi dari seluruh rangkaian kegiatan P5 tersebut terbukti memberikan dampak signifikan dalam memperkokoh fondasi karakter peserta didik (Tindagi, 2017). Tidak hanya terjadi peningkatan sensitivitas sosial, tetapi juga terlihat adanya kematangan spiritual yang tercermin dalam sikap, cara berpikir, dan tindakan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, P5 di SMTK Benfomeni Kapan berperan sebagai wahana transformasi pendidikan yang memadukan iman, nilai kebangsaan, dan realitas sosial dalam satu kesatuan proses pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan.

### ***Strategi Penguatan Adaptasi Kurikulum dan Kompetensi Vokasional***

Eskalasi kompetensi pendidik merupakan fondasi ontologis dari transformasi pendidikan, sebab mutu pembelajaran pada hakikatnya merefleksikan kualitas manusia yang memediasinya. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, guru tidak lagi dipahami sekadar sebagai pelaksana teknis kebijakan, melainkan sebagai subjek reflektif yang secara sadar menafsirkan, menghidupi, dan mentransformasikan kurikulum ke dalam pengalaman belajar yang bermakna (PADLI, 2022). Oleh karena itu, peningkatan kapasitas pendidik harus diposisikan sebagai proses pembentukan profesionalitas dan kesadaran pedagogis,

bukan sekadar penguatan keterampilan administratif (Hamdi, 2011).

Upaya peningkatan kapasitas tersebut perlu dimulai melalui lokakarya Kurikulum Merdeka yang berorientasi praksis dan refleksi. Lokakarya tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan, tetapi sebagai arena dialog pedagogis, di mana guru diajak untuk merefleksikan praksis mengajarnya, menafsirkan kembali tujuan pendidikan, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang berpihak pada keberagaman dan potensi peserta didik. Dalam perspektif ini, pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen autentik menjadi ekspresi etis dari penghormatan terhadap martabat dan keunikan setiap siswa. Lalu pembentukan, Komunitas Belajar atau *Professional Learning Community* menjadi ruang kolektif bagi pertumbuhan intelektual dan spiritual para pendidik. Melalui kolaborasi dalam penyusunan modul ajar, guru tidak hanya berbagi praktik baik, tetapi juga membangun makna bersama tentang tujuan pendidikan. Komunitas belajar memulihkan hakikat pendidikan sebagai praksis komunal, di mana pengetahuan lahir dari dialog, refleksi, dan pengalaman bersama. Pendampingan berkelanjutan dari pengawas sekolah dan mitra ahli pendidikan memperkaya proses ini dengan perspektif eksternal yang kritis dan konstruktif (Ikhtiarti et al., 2019).

Di sisi lain, sinkronisasi kurikulum dengan ekosistem pelayanan merepresentasikan kesadaran bahwa pendidikan tidak berlangsung dalam ruang hampa. Jejaring dengan gereja, sinode, lembaga sosial, dan pusat pelatihan keterampilan memungkinkan terjadinya pertemuan autentik antara pembelajaran dan realitas kehidupan. Pengalaman belajar berbasis praktik pelayanan (*experiential learning*) menjadi medium pembentukan kompetensi vokasional yang tidak hanya fungsional, tetapi juga bermakna secara etis dan spiritual. Maka dari itu, kepemimpinan sekolah berperan sebagai poros normatif yang menjaga arah dan makna seluruh proses pendidikan. Kepemimpinan yang visioner dan reflektif mampu merumuskan visi kurikulum yang setia pada kekhasan teologis sekolah, sekaligus responsif terhadap tuntutan zaman (Rakhmah, 2020). Melalui tata kelola yang transparan, budaya evaluasi yang berkelanjutan, serta integrasi P5 berbasis kearifan lokal dan nilai iman, pendidikan ditransformasikan dari sekadar rutinitas akademik menjadi perjalanan pembentukan manusia yang utuh, berdaya, dan bermakna.

## KESIMPULAN

Oleh karena itu, simpulan yang diambil ialah implementasi Kurikulum Merdeka di SMTK Benfomeni Kapan merupakan kebijakan visioner untuk menyelaraskan tuntutan pendidikan abad ke-21 dengan esensi identitas keagamaan institusi. Sinergi antara penguatan keterampilan vokasional, metode pembelajaran kontekstual, serta integrasi nilai teologis dengan ilmu pengetahuan, memungkinkan sekolah menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara kecemerlangan intelektual, kematangan spiritual, dan kepekaan sosial. SMTK Benfomeni Kapan telah berhasil melakukan transformasi kurikulum dalam kerangka Kurikulum Merdeka, terutama dalam domain karakter dan relevansi pelayanan gerejawi. Namun dalam memnuhi kebutuhan Dunia Kerja Kontemporer (yang ditandai oleh digitalisasi dan spesialisasi) sekolah ini masih menghadapi tantangan serius terkait infrastruktur, ketersediaan mitra Dunia Usaha dan Dunia Industri formal, dan Pelatihan guru vokasional. Disisi lain, perlu adanya pengembangan Vokasional berbasis E-Commerce Lokal, SMTK didorong untuk memanfaatkan keterampilan kerajinan/pertanian lokal dengan menambahkan komponen pemasaran digital dan e-commerce sederhana, mengubah produk agroministry menjadi sumber ekonomi menjadi sumber ekonomi yang relevan secara kontemporer, lalu skema Bantuan Infrastruktur Digital Prioritas, Pemerintah Daerah dan Kementerian terkait perlu memprioritaskan bantuan akses internet berkecepatan

tinggi dan penyediaan laboratorium computer modern untuk SMTK di wilayah terpencil, dan mekanisme Kemitraan online jarak jauh (Magang Virtual), Fasilitas program magang virtual dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri di kota besar/lintas provinsi, memungkinkan siswa mempelajari proses kerja dan tools industri tanpa harus pindah Lokasi

## REFERENSI

- Anggraini, H., Haryono, S. E., Muntomimah, S., Wijayanti, R., & Akbar, M. R. (2022). Strategi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Berbasis Individual Differences. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 7(1), 64–74. <https://doi.org/10.33369/jip.7.1.64-74>
- Anisah, A., & Iriani, T. (2024). Relevancy of Independent Curriculum Implementation in Vocational High Schools to Business / Industrial Competence Needs. *Proceedings of the 5th Vocational Education International Conference (VEIC-5 2023)*, 15. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-198-2\\_41](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-198-2_41)
- Anwar, C., Munir, M. S., Muharram, M. S., & Rozaq, M. M. N. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.51574/judikdas.v4i4.3780>
- Baginda, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(2), 1–12. <https://doi.org/10.30984/jii.v10i2.593>
- Darmawan, I. P. A., Mardin, J., & Urbanus, U. (2023). Pendidikan dalam Gereja Sebagai Bentuk Partisipasi Kristen dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 1(1), 50. <https://doi.org/10.46445/ncet.v1i1.702>
- Eunike, P., & Putrawan, B. K. (2021). Kajian Pedagogis Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Motivasi Belajar Siswa di Era Pandemi Covid 19: Studi Kasus Siswa SMK Harapan Bagi Bangsa, Jakarta Utara. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan ...*, 6(1), 32–44. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/83>
- Farhana, G., & Cholimah, N. (2024). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Peningkatan Karakter Anak Usia Dini. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1).
- Fitriyanti, F. (2024). Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Penguatan Profil Pancasila. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2(1), 92–100. <https://doi.org/10.46445/ncet.v2i1.861>
- Haan, E. B., & Arifianto, Y. A. (2022). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Tinjauan Alkitabiah Upaya Teladan Guru Masa kini. *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 15–26. <https://doi.org/10.56191/shalom.v2i1.17>
- Halimah, M., Solfarina, & Langitasari, I. (2020). Identifikasi Kemampuan Guru Sebagai Guru Penggerak di Karesidenan Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 6(2), 215–221.
- Hamdi, M. M. (2011). Implementasi Program Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (Studi pada di SMP Negeri 6 Kisaran Kabupaten Asahan). *Jurnal Administrasi Publik*, 2(1), 130–159. <http://www.ojs.uma.ac.id/index.php/adminpublik/article/view/933>
- Hasim, E. (2020). PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PERGURUAN TINGGI DI MASA PANDEMI COVID-19. *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo “ Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar*.
- Hutagalung, M. E., & Saragih, O. (2025). Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Nilai-Nilai Moral : Sebuah Kajian Pustaka. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 2(1), 84–95.
- Ikhtiarti, E., Rohman, Adha, M., & Yanzi, H. (2019). Membangun Generasi Muda Smart and



- Good Citizenship melalui Pembelajaran PPKn menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Universitas Lampung*, 1, 4-12.
- Jannah, M., Munawwaroh, F., Fuadah, Z., Fikri, M., & Nasir, A. (2024). Upaya Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Profil Pelajar Pancasila Di SMA Pada Era 5.0. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1).
- Lumbantoruan, T. P., Situmorang, M., Teologi, P., Ilmu, F., Institut, T., Kristen, A., Iakn, N., Teologi, P., Ilmu, F., Institut, T., Kristen, A., & Iakn, N. (2025). *Gerakan Oikumene di Indonesia dan Tantangan Lintas Agama menghargai dan toleransi , meskipun sering terkendala oleh tekanan sosial dan*. 1.
- Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Naibaho, D. (2018). Peranan guru sebagai fasilitator dalam perkembangan peserta didik. *Jurnal Christian Humaniora*, 2(1), 77-86.
- PADLI, P. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru Madrasah Menuju Era Pendidikan 4.0. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(4), 290-299. <https://doi.org/10.51878/elementary.v2i4.1712>
- Prof. Dr. Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (M. Sutopo (ed.); 8th ed.). Alfabeta.
- Purnasari, P. D., & Sadewo, Y. D. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Dasar di Perbatasan Pada Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3089-3100.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna Dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 15(1). <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v15i1.116>
- Rakhmah, D. N. (2020). Memahami Generasi Pasca Millenial: Sebuah Tinjauan Praktik Pembelajaran Siswa. *Masyarakat Indonesia*, 46(1), 49-64. <https://doi.org/10.14203/jmi.v46i1.866>
- Ramasamy, M. (2020). Competency-based curriculum development in vocational education and training: An example of knowledge transfer from the Western world to India. *Comparative Vocational Education Research*, 10(1). [https://doi.org/10.1007/978-3-658-29924-8\\_11](https://doi.org/10.1007/978-3-658-29924-8_11)
- Sari, A. P., & Wahyudin, W. (2024). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran pada Mata Pelajaran Informatika. *Digital Transformation Technology*, 4(2).
- Sholikhah, A. (2016). Statistik Dekskriptif dalam penelitian Kualitatif. *Fakultas Dakwah IAIN Purwoketo*, 10(06), 9.
- Sihombing, W. F., & Seri, A. (2022). Membangun Teologi Pendidikan Agama Kristen di Gereja Lokal. *Jurnal Teruna Bhakti*, 5(1), 126-135. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/download/70/86>
- Simanungkalit, A. (2022). Merekonstruksi Penatalayanan di Masa Pandemi. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 12(2), 124-135. <https://doi.org/10.56438/pneuma.v12i2.58>
- Situmorang, K., & Christie Lidya Rumerung, D. Y. N. P. S. T. . M. M. Y. A. (2019). Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan: Penggunaan fitur gamifikasi daring di SMA-SMK Kristen PENABUR Bandar Lampung. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 2, 869-877. <https://doi.org/10.37695/pkmcscr.v2i0.394>
- Tindagi, M. G. K. (2017). Indikator Penanaman Nilai-Nilai Pak Dalam Keluarga Bagi Perbinaan Iman Anak Remaja Di Zaman Now. *Missio Ecclesiae*, 6(1), 17-31. <https://doi.org/10.52157/me.v6i1.67>
- Tjandra, D. S. (2020). Impelementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Abad 21. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1). <https://doi.org/10.52220/sikip.v1i1.33>

- Utami, Y. P., & Suswanto, B. (2022). The Educational Curriculum Reform in Indonesia: Supporting "Independent Learning Independent Campus (MBKM)." *International Conference on Social Science 2022 "Integrating Social Science Innovations on Post Pandemic Through Society 5.0"* (ICSS 2022).
- Walean, R. R., Messakh, J. J., Siagian, L. E., Harefa, F., & Harefa, K. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja dalam Menghadapi Tantangan Zaman di Era Digital. *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 9(1), 68–80. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v9i1.201>
- Wijaya, A., Mustofa, M. S., & Husain, F. (2020). Sosialisasi Program Merdeka Belajar dan Guru Penggerak Bagi Guru SMPN 2 Kabupaten Maros. *Jurnal Puruhita*, 2(1), 46–50. <https://doi.org/10.15294/puruhita.v2i1.42325>
- Winangun, K. (2017). PENDIDIKAN VOKASI SEBAGAI PONDASI BANGSA MENGHADAPI GLOBALISASI. *TAMAN VOKASI*, 5(1). <https://doi.org/10.30738/jtvok.v5i1.1493>
- Yoto, Marsono, Suyetno, A., Mawangi, P. A. N., Romadin, A., & Paryono. (2024). The role of industry to unlock the potential of the Merdeka curriculum for vocational school. *Curriculum & Teaching Studies*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2335820>
- Zubaidah, S. (2016). KETERAMPILAN ABAD KE-21: KETERAMPILAN YANG DIAJARKAN MELALUI PEMBELAJARAN. *Seminar Nasional Pendidikan*, 2, 1–17.

Copyright holder:  
© Author

First publication right:  
Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:  
**CC-BY-SA**